

**FILOSOFI RAK-RAK, RIK-RIK, RUK-RUK SUKU BADUY DAN RELEVANSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA SD**

Novita Fatmasari¹, Anisah², Ujang Jamaludin³, Ila Rosmilawati⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Dasar, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten

¹novitafatmasari51@guru.sd.belajar.id, ²anisah87752@gmail.com, ³
ujangjamaludin@untirta.ac.id, ⁴irosmilawati@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study discusses the philosophy of "*Rak-rak, Rik-rik, Ruk-ruk*" in the life of the Baduy Tribe and its relevance to the character education of elementary school students. The three philosophies describe the stages of life that emphasize hard work in youth, living simply and saving as a form of future readiness, and enjoying old age without burdening others. These values are not only the guideline for the life of the Baduy people, but also reflect local wisdom that is inherited from generation to generation through examples, habits, and daily life practices. The research was conducted with a descriptive qualitative approach through interviews with former jaro, Baduy youth, housewives, and a researcher who understood Baduy customs. The results of the study show that the application of this philosophy appears to be strong in the daily activities of the community, ranging from agricultural activities, weaving, mutual cooperation, to the way they manage natural resources and families. The process of internalizing values takes place naturally in the living room, social environment, and customs that are consistently maintained. The findings of the study show that the philosophy of *Rak-rak, Rik-rik, and Ruk-ruk* has significant relevance to 18 values of character education in elementary school, such as discipline, hard work, independence, honesty, social care, and care for the environment. These values can be integrated into learning through teacher example, habituation, contextual learning, and school-to-family collaboration. Thus, the local wisdom of Baduy becomes a source of character education that is concrete, contextual, and easy to apply in the daily lives of students.

Keywords: *Philosophy, Rak-rak, Rik-rik, Ruk-ruk, Baduy Tribe, character education, elementary school students*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas filosofi "*Rak-rak, Rik-rik, Ruk-ruk*" dalam kehidupan Suku Baduy serta relevansinya terhadap pendidikan karakter siswa sekolah dasar. Ketiga filosofi tersebut menggambarkan tahapan hidup yang menekankan kerja keras di masa muda, hidup sederhana dan menabung sebagai bentuk kesiapan masa depan, serta menikmati hari tua tanpa membebani orang lain. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman hidup masyarakat Baduy, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun melalui keteladanan, pembiasaan, dan praktik kehidupan sehari-hari.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan mantan jaro, pemuda Baduy, ibu rumah tangga, dan seorang peneliti yang memahami adat Baduy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan filosofi tersebut tampak kuat dalam aktivitas harian masyarakat, mulai dari kegiatan pertanian, menenun, gotong royong, hingga cara mereka mengelola sumber daya alam dan keluarga. Proses internalisasi nilai berlangsung secara alami dalam ruang keluarga, lingkungan sosial, dan adat istiadat yang dijaga secara konsisten.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa filosofi *Rak-rak*, *Rik-rik*, *Ruk-ruk* memiliki relevansi signifikan dengan 18 nilai pendidikan karakter di SD, seperti disiplin, bekerja keras, mandiri, jujur, peduli sosial, dan peduli lingkungan. Nilai-nilai ini dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui keteladanan guru, pembiasaan rutin, pembelajaran kontekstual, serta kolaborasi sekolah dengan keluarga. Dengan demikian, kearifan lokal Baduy menjadi sumber pendidikan karakter yang konkret, kontekstual, dan mudah diterapkan dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Kata Kunci: Filosofi, *Rak-rak*, *Rik-rik*, *Ruk-ruk*, Suku Baduy, pendidikan karakter, siswa SD

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara multikultural, terdiri dari beragam suku, budaya, dan agama. Pada sebuah suku memiliki berbagai filsafah hidup yang dijadikan sebagai sebuah acuan yang diterapkan pada kehidupan sosial sehari-hari serta diturunkan antargenerasi. Seperti halnya filosofi Suku Baduy yang terletak di Banten. Sebenarnya, banyak filosofi yang diinternalisasi dan diterapkan oleh orang-orang Baduy, salah satunya yaitu filosofi *Rak Rak*, *Rik Rik*, dan *Ruk Ruk*. Menurut pandangan Masyarakat Baduy, filosofi *Rak Rak* berarti selama masih muda, orang harus bekerja keras demi masa

tuanya. Adapun *Rik Rik* berarti setelah bekerja keras maka Masyarakat Baduy harus menyisihkan hasil pendapatan mereka untuk simpanan masa tua. Sedangkan, *Ruk Ruk* berarti menikmati hari tua dengan jaminan atau hasil kerja keras yang sudah mereka kumpulkan selagi muda. Sejatinya, tidak ada definisi khusus mengenai filosofi kesukuan. Menurut Mawaddahni (2017), filosofi hidup merupakan bentuk kearifan lokal yang menuntun perilaku masyarakat, khususnya dalam menjaga harmoni dengan alam dan tatanan hidup sederhana. Filosofi hidup ini diwujudkan dalam berbagai aturan adat, ritual tradisi, dan

pembiasaan sehari-hari, sehingga menjadi bagian integral dari kearifan lokal. Hal tersebut dapat disebut sebagai internalisasi.

Internalisasi (*internalization*) adalah suatu proses memasukkan nilai atau memasukkan sikap ideal yang sebelumnya dianggap berada di luar, agar tergabung dalam pemikiran, keterampilan dan sikap pandangan hidup seseorang. Penelitian ini dilakukan oleh Gunadi, dkk (2025) proses internalisasi, faktor-faktor yang mempengaruhi, tahapan perkembangan pendidikan karakter peduli lingkungan Masyarakat Baduy dilakukan secara informal terdapat dua faktor yaitu internal dan eksternal. Di mana internal berasal dari diri anak itu sendiri, sedangkan eksternal berasal dari lingkungan di sekitar anak, seperti pengajaran dan teladan dari orang tua di rumah. Adapun tahapannya yaitu memberikan pemahaman, pelaksanaa, dan pembiasaan.

Berbicara mengenai pendidikan karakter, banyak cakupan yang harus dibahas terutama dalam pembelajaran. Menurut Rosmalah (2021) pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dengan cara integrasi dalam mata

pelajaran, interaksi di lingkungan sekolah baik dengan guru, siswa, dan warga sekolah lainnya, teladan dari guru, dan kegiatan pengembangan diri. Sejalan dengan pemikiran Sutiapermana (2022) mengatakan bahwa Pendidikan karakter pada Masyarakat Baduy sejalan dengan paradigma padra ahli yang bermula dari filosofi, psikologi, dan sosiologi. Hal ini patut untuk diteliti lebih dalam tentang filosofi apa yang perlu dibahas secara dskriptif analisis.

Dari beberapa penelitian yang sudah ada dan dijelaskan di atas, maka penelitian ini memiliki rumusan masalah yaitu : (1) Apa arti dari filosofi *Rak-rak, Rik-rik, dan Ruk-ruk* Suku Baduy?; (2) Bagaimana relevansi filosofi *Rak-rak Rik-rik, dan Ruk-ruk* Suku Baduy terhadap pendidikan karakter siswa SD?

Berdasarkan rumusan penelitian yang diberikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui arti dari filosofi *Rak-rak, Rik-rik, dan Ruk-ruk* Suku Baduy dan mengetahul relevansinya terhadap pendidikan karakter siswa di Sekolah Dasar (SD).

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan

kualitatif dengan metode deskriptif. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan wawancara dengan satu informan utama sebagai data primer dan beberapa informan pendukung lainnya sebagai data sekunder. Untuk informan utama ialah seorang mantan *jaro* atau seorang mantan pemimpin dalam rukun warga. Sedangkan informan sekunder yaitu seorang anak muda yang memahami secara garis besar hukum adat Suku Baduy, komunikatif, kritis, dan lancar dalam berbahasa Indonesia. Selain itu, ada juga peneliti sekaligus menjadi warga Baduy namun sudah memisahkan dari kesukuan Baduy itu sendiri yang menjadi sumber data kami untuk dijadikan sebagai referensi.

Pengambilan data ini dilakukan di Suku Baduy, Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, Indonesia. Teknik pengambilan data pada penelitian ini yaitu *Nonprobability Sampling* yang menggunakan *purposive sampling*, peneliti mempertimbangkan pertanyaan tertentu untuk mendapatkan hasil yang tepat sasaran. Maka dari itu, peneliti bertemu dengan seorang mantan *jaro* di Baduy dalam (yang

sudah berpindah ke Baduy luar), 2 (dua) orang anak muda dengan usia 17 dan 24 tahun. Mereka adalah suku asli Baduy, 2 (dua) orang ibu rumah tangga, serta 1 (satu) orang peneliti, penggerak Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) suku Baduy.

Berdasarkan teknik pengumpulan data di atas, jelaslah bawah sumber data yang didapatkan adalah sumber data primer dan sekunder. Hasil sumber data primer didapatkan dari hasil wawancara sedangkan data sekunder didapat dari pengamatan langsung pada suku Baduy.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan **Hasil Penelitian**

Filosofi Rak-rak, Rik-rik, dan Ruk-ruk

Di dalam komunitas Suku Baduy terdapat asas hidup yang dikenal dengan filosofi "*Rak-rak, Rik-rik, Ruk-ruk*". Secara ringkas, makna dari tiap unsur adalah: "*Rak-rak*" mengandung pesan bahwa di masa muda seseorang harus bekerja keras; "*Rik-rik*" mengingatkan untuk, ketika sudah memperoleh hasil, tetap hidup sederhana dan tidak berlebihan; sedangkan "*Ruk-ruk*" bermakna bahwa di masa tua seseorang sebaiknya tidak membebani orang lain

serta mewariskan kebaikan kepada generasi berikutnya.

Nilai ini tidak berdiri sendiri ia berkaitan erat dengan sistem adat, cara pandang terhadap alam, serta struktur sosial dan ekonomi komunitas Baduy (misalnya sistem pertanian tradisional, kehidupan sederhana, kemandirian, dan keberlanjutan lingkungan). Filosofi ini telah menjadi bagian dari kearifan lokal yang membentuk budaya, etika, dan cara hidup masyarakat Baduy secara kolektif.

Gambaran khusus penerapan filosofi Masyarakat Baduy ini terlihat dari salah seorang informan yang bernama Agus (17 tahun). Ia telah menikah dengan seorang istri (14 tahun). Keduanya dikaruniai seorang anak (1 tahun). Dari pengamatan yang ada menjelaskan bahwa bagaimana keluarga kecil ini menerapkan filosofi rak-rak itu sendiri. Mereka bekerja keras mencari penghasilan dengan pergi ke ladang untuk memenuhi kehidupannya. Selain itu, mereka juga sudah mengajak anak yang berusia satu tahun itu untuk melihat bagaimana cara menanam di ladang. Dari situ nampak jelas bahwa pendidikan karakter sudah mulai

diterapkan sejak usia dini dan penerapan rak-rak sudah diterapkan.

Selama mengalami proses pengamatan, peneliti menemukan bahwa banyak anak-anak kecil dari Masyarakat Baduy yang sudah menerapkan rak-rak. Hal ini terbukti dari banyaknya anak-anak yang memikul beban berat seperti membawa beras, durian, dan hasil panen lainnya dari pasar menuju pasar atau rumah melewati jalanan terjal yang turun naik. Tidak hanya itu, peneliti menemukan seorang ibu-ibu membawa kayu bakar berbentuk gelondongan berukuran besar yang ia bawa dari ladangnya yang terletak di lereng bukit. Ia memanggulnya hingga menuju ke atas. Pemandangan ini langka kita temukan di tempat lain yang berbeda.

Adapun penerapan yang lain, dapat dilihat pada hampir seluruh Masyarakat Baduy. Di mana mereka terus bekerja keras tanpa mengeluh. Salah seorang wanita paruh baya, yang sedang menenun mengatakan bahwa setiap hari wanita Baduy menenun di depan rumah mereka. Untuk menghasilkan satu buah baju/kain tenun dapat menghabiskan waktu sekitar 2 sampai dengan 3 bulan. Setelah jadi, maka baju itu

dapat dijualnya. Di sinilah, filosofi ririk diterapkan. Hasil penjualannya itu mereka simpan dalam bentuk emas sebagai Tabungan untuk masa yang akan datang.

Tidak hanya itu, mereka juga memiliki *leuwit* sebagai tempat penyimpanan makanan dalam jangka panjang. Setiap panen, mereka menyimpan padi dan hasil yang lainnya ke dalam *leuwit* tersebut. *Leuwit* ini dapat menyimpan cadangan makanan selama bertahun-tahun lamanya. Hal ini dilakukan agar ketika mereka tua, mereka tidak lagi bersusah payah untuk kembali bekerja keras seperti sekeras mereka muda. Di sinilah, letak penerapan *ruk-ruk* dilakukan. Salah seorang informan yang akrab dipanggil *Abah*, ia adalah mantan jaro ketika mudanya. Ia bercerita bahwa sekarang ini sudah menikmati hasil kerja kerasnya. Namun, walaupun ia sudah sepuh ia tetap pergi ke ladang untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sesuai dengan kemampuannya.

Pembahasan Penelitian

Pengertian Karakter

Setiap individu memiliki karakter atau kepribadian yang berbeda-beda. Ada yang terbentuk sejak lahir,

adapula yang terbentuk dari lingkungan, mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga, hingga ke lingkungan di mana pribadi tersebut tumbuh dan berkembang dalam kurun waktu yang cukup lama. Berdasarkan Ditjen Mendikdasmen-Kementerian Pendidikan Nasional (2010) karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Sedangkan menurut Suprayitno dan Wahyudi (2020) karakter adalah karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, dan berperilaku, berucap, dan menanggapi sesuatu.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki pembahasan yang luas. Pendidikan ini perlu diperhatikan oleh insan Pendidikan tentang bagaimana

karakter itu mulai dimunculkan, diajarkan, dipelajari, dan diterapkan pada setiap ruang-ruang kelas dan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang beragam. Hal ini tidak mudah untuk dilakukan, namun menjadi hal yang fatal jika tidak dipupuk sedari dini bagi siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Muslich (2019: 67) pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti dijadikan sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Ada unsur proses pembentukan nilai dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh. Nilai adalah hal-hal yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesame (orang lain, keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia, dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, dan kesadaran), dan unsur afektif

(perasaan) dan juga unsur psikomotor atau perilaku (Delors 1996).

Urgensi Pendidikan Karakter Dewasa Ini

Menurut penelitian di bidang pendidikan karakter, kearifan lokal seperti yang ada pada Suku Baduy tidak hanya relevan bagi komunitas adat tetapi juga bisa diintegrasikan ke lingkungan sekolah modern sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Dalam mentransfer nilai-nilai tradisional ke sekolah formal harus komprehensif dan holistik. Perlu adaptasi kontekstual agar sesuai dengan realitas siswa masa kini misalnya, menangkap esensi kerja keras tanpa harus memperberat tugas; menanamkan kesederhanaan tanpa memadamkan aspirasi atau empati dan tanggung jawab sosial tanpa mengabaikan hak individu dan kebebasan. Ki Hadjar Dewantara pada konsep pendidikan berbasis budaya & trikon) kontinu, konvergen, dan konsentris menyatakan bahwa pendidikan harus berakar pada budaya sendiri, namun tetap relevan dengan perkembangan zaman (Suparlan: 2015)

Selain itu, dalam masyarakat Baduy, filosofi ini hidup dalam rangkaian adat dan hubungan dengan alam serta komunitas, ketika dilepaskan dari konteks tersebut, ada risiko penyederhanaan makna sehingga pendidik perlu bijak mengartikulasikannya dengan cara yang relevan bagi siswa dan lingkungan sekolah.

Pengertian *Rak-rak*, *Rik-rik*, dan *Ruk-ruk*

Mengadaptasi nilai-nilai "*Rak-rak*, *Rik-rik*, *Ruk-ruk*" ke dalam pendidikan karakter siswa SD memiliki banyak potensi positif. Pertama, nilai "*Rak-rak*" dapat mengajarkan siswa arti kerja keras, ketekunan, dan tanggung jawab sejak usia dini penting dalam proses belajar, mengerjakan tugas, serta pengembangan sikap disiplin.

Kedua, "*Rik-rik*" mengajarkan sikap moderasi bahwa ketika siswa telah memperoleh hasil (misalnya nilai baik, prestasi), mereka perlu tetap rendah hati, tidak sombong, dan menghargai proses menjauhkan siswa dari sikap berlebihan, konsumtif, atau arogan.

Ketiga, "*Ruk-ruk*" menanamkan nilai empati, gotong-royong, dan

tanggung jawab sosial: bahwa ketika dewasa nanti (dan sebagai bagian dari anggota masyarakat), mereka diarahkan untuk tidak menjadi beban, melainkan memberi kontribusi, menjaga hubungan harmonis, dan meneruskan kebaikan kepada generasi berikut.

Dengan demikian, filosofi Baduy ini bisa menjadi sumber inspirasi pendidikan karakter yang menekankan kerja keras, kesederhanaan, tanggung jawab, empati, dan keberlanjutan cocok diterapkan di jenjang SD untuk membentuk karakter beretika, peka sosial, dan peduli lingkungan.

Relevansi *Rak-rak*, *Rik-rik*, dan *Ruk-ruk* terhadap Pendidikan Karakter SD

Relevansi Pendidikan Karakter bagi Siswa SD. Berdasarkan peraturan presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) terdapat 18 nilai-nilai Pancasila yang harus diterapkan pada peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi : Religius, Jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif,

cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan bertanggung jawab.

Rak Rak

Dari ke-18 poin tersebut, maka ada beberapa hal yang dapat relevansikan dengan konteks kebudayaan lokal dari suku Baduy, khususnya filosofi *Rakrak*, *Rik-rik*, dan *Ruk-ruk*. Untuk *Rak-rak* sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yaitu disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, peduli lingkungan, dan bertanggungjawab. (Suprayitno, 2020: 10-11)

Menurut Suprayitno (2020: 52) kemandirian adalah sikap (perilaku) dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat serta berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hak dan kewajiban, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya serta bertanggungjawab terhadap segala Keputusan yang telah diambilnya. Jika merujuk pada pengertian tersebut, maka sangatlah relevan nilai karakter kemandirian Masyarakat Baduy

dengan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter. Sehingga dapat dijadikan sebagai landasan bahwa studi etnografi pada kesukuan setempat sangatlah kontekstual dengan kehidupan sehari-hari.

Nilai yang dapat digali berikutnya yaitu bekerja keras. Kerja keras ini erat kaitannya dengan integritas. Menurut Suprayitno (2020: 45) integritas merupakan sebuah konsistensi dan keteguhan yang tak tergoyahkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan keyakinan, suatu konsep yang menunjuk konsistensi antara tindakan dengan nilai dan prinsip. Masyarakat Baduy sangat berpegang teguh dengan nilai dan prinsipnya. Hal ini tercermin dalam setiap tindakannya, misalnya mereka tetap berada dan mengakui sebagai warga Baduy meskipun mereka sudah menjadi sebagai warga Masyarakat Baduy Luar. Ajaran-ajaran, adat kebiasaan tetap mereka emban dan terpatri ke dalam jiwa mereka. Misalnya saja, ketika mereka membuat jembatan. Contoh penerapan pepatah Baduy yang berbunyi "*Panjang teu meunang dipotong, pendek teu meunang disambung. Kurang teu menang ditambah, tambah teu menang*

dikurang dalam kehidupan sehari-hari yaitu ketika mereka bergotong royong dalam membangun jembatan yang terbuat dari bambu, yang terletak di Kampung Gajebo. Mereka tidak dapat memotong maupun menambah ukuran bambu yang panjang maupun pendek. Jika mereka melanggarnya, maka menurut pemahamannya akan ada sesuatu yang terjadi dengan alamnya. Hal ini pulalah yang diterapkan ketika membangun sebuah rumah.

Nilai Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Warga Baduy adalah warga yang kreatif dan inovatif. Hal ini terbukti dari para Perempuan baik yang muda maupun di atas usia muda, mereka dapat membuat kain tenun dengan berbagai warna dan pola. Mereka mendapatkan pengetahuan itu bukan berasal dari bangku sekolah, hanya kegiatan ini dilakukan secara turun temurun secara klasikal dan demonstrasi yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya.

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di

atas kepentingan diri dan kelompoknya. Ini sudah terbukti bahwa warga Baduy sering melakukan kerja bakti di lingkungan mereka. Selain itu, ketika mereka melakukan Seba Baduy di kantor pemerintahan Lebak. Berbondong-bondong mereka mendatangi kantor pemerintahan dengan tertib dan patuh aturan, mereka telah meninggalkan kepentingan sendiri, mereka juga meninggalkan keluarga dan kampung halaman untuk sementara waktu. Hal tersebut menunjukkan bahwa warga Baduy semangat kebangsaan yang tinggi,

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan Upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Diperkuat oleh Gunadi dkk (2025) bahwa orang tua yang memiliki peran penting dalam memberikan Pendidikan karakter peduli lingkungan. Hal ini dapat ditekankan kepada para orang tua murid untuk tetap membelajarkan anaknya tentang peduli lingkungan, seperti bagaimana pemilahan sampah yang sudah diterapkan di sekolah dapat juga diteruskan penerapannya di

lingkungan rumah. Selain itu, Masyarakat atau lingkungan setempat juga menjadi mitra dalam pembentukan karakter peduli lingkungan ini. Ketika murid sudah berbaur dengan lingkungannya, mereka dapat mengakuisisi dan mengakomodasi pemahamannya tentang peduli lingkungan. Jika hal ini dilakukan terus menerus secara konsisten, maka apa yang menjadi filosofi Baduy tentang penanaman nilai karakter peduli lingkungan relevan dengan kehidupan sehari-hari bagi murid di Tingkat Sekolah Dasar.

Bertanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, Masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Rik-rik

Jujur adalah sesuatu yang didapatkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Masyarakat Baduy bersikap jujur. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak diambilnya barang-barang para wisatawan yang ditiptkan

kepada warga Baduy yang menjadi tour guide pada saat perjalanan pergi dan pulang. Selain itu, menurut salah satu informan yang bernama Damini (20 tahun) mengatakan bahwa, hukum adat di Baduy diterapkan dengan tertib dan integritas tinggi. Seseorang yang pernah mengalami suatu kesalahan akan diberikan hukuman baik secara moral dan materiil. Dari hukuman tersebut, seorang warga Baduy akan merasa sangat jera dan tidak akan melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya.

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Masyarakat Baduy taat dalam melaksanakan hukum adat, aturan, dan sanksi yang telah disepakati bersama dengan warga yang dipimpin oleh puun itu sendiri.

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Di balik keterbatasan teknologi digital pada era sekarang ini, Masyarakat Baduy tetap dan terus mengasah ide-ide kreatifnya demi keberlangsungan hidup sehari-hari. Dengan bercocok tanam, menenun, hingga membuat

sesuatu teknologi sederhana yang tidak dapat orang-orang temukan di tempat lainnya. Teknologi sederhana yang dibuat yaitu *kolecer*. Kolecer adalah permainan tradisional seperti baling-baling yang terbuat dari bambu. Meskipun sederhana dan menggunakan alat yang terbuat dari bambu dengan beberapa tahapan keseimbangan dalam pembuatannya dan menghasilkan suara yang menentramkan untuk mengisi kesepian, mengatur keseimbangan otak, dan saling bekerjasama., namun permainan ini khususnya arah mata angin. (Kanal YouTube: Yosi: 2014).

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sebagai keluarga kecil yang baru saja menikah dan memiliki seorang anak, Agus (17 tahun) berusaha sekuat tenaga untuk menjadikan keluarganya berada di bawah kepemimpinannya. Agus dan istri (14 tahun) sudah tinggal secara mandiri, jauh dari keluarga besarnya. Rumah kecil yang baru saja dibangun itu adalah bukti dari hasil kerja keras dan kemandirian seorang Agus sebagai kepala keluarga dan istri sebagai pendamping suami sekaligus ibu dari anaknya yang masih berusia

satu tahun. Mereka hidup dengan damai, tentram, dan mandiri, meskipun berada pada salah satu puncak bukit di wilayah Baduy.

Ruk-ruk

Toleran Suprayitno (2020: 10) sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Ketika wisatawan datang berkunjung ke wilayah Baduy, warga Baduy menyambutnya dengan hangat dan cinta kasih. Mereka memperbolehkan wisatawan untuk melakukan ibadah dan hal lainnya.

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Bukti demokratis dari Suku Baduy adalah ketika mereka berkumpul bersama dalam kegiatan musyawarah yang diundang oleh puun dalam menghadapi suatu permasalahan dan mengambil Keputusan.

Cinta damai merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Suku Baduy

nampak rukun dengan tetangganya satu sama lain. Mereka tidak ikut campur dengan setiap permasalahan yang dialami oleh masing-masing keluarga. Salah satu keluarga yang didapati anaknya adalah lomba marathon nasional yang mewakili Kabupaten Lebak dan Provinsi Banten, turut membuktikan bahwa mereka hidup dalam cinta damai, welas asih, dan mendukung prestasi-prestasi yang ada dalam lingkungan mereka tinggal.

Peduli sosial didefinisikan sebagai sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat Baduy adalah masyarakat yang mementingkan kepentingan sosial. Hal ini terbukti ketika melakukan gotong royong dalam membangun rumah. Mereka bekerja bakti bersama apabila ada salah satu tetangganya yang membangun rumah. Hal ini pulalah yang dialami oleh Agus (17 tahun), keluarga muda yang abru saja dibantu oleh Masyarakat setempat untuk membangun rumah yang kini ia diami bersama istri dan seorang anaknya.

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu

berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan Upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Masyarakat Baduy menjaga lingkungannya dengan berladang tanpa menggunakan bahan-bahan kimia seperti pupuk urea dan yang lainnya.

Peneliti merumuskan bahwa ada nilai-nilai pada filosofi masyarakat baduy dan relevansinya dalam pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Suprayitno (2020: 10-11) di antaranya sebagai table berikut:

Tabel 1. Relevansi Filosofi *Rak-rak, Rik-rik, dan Ruk-ruk* dengan Pendidikan Karakter

Filosofi	Relevansi dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter	Contoh Tindakan yang Diamati
<i>Rak-rak</i>	Bekerja keras Kreatif Peduli lingkungan Bertanggung jawab	Berladang Membuat Tenun Berladang Menjaga Keluarga
<i>Rik-rik</i>	Jujur Disiplin Kreatif Mandiri	Jujur ketika bertindak dan berjualan Melakukan kegiatan dengan menerka fenomena alam Membuat tenun dengan berbagai motif dan warna Tidak bergantung

Ruk-ruk	Toleran Demokratis	kepada orang tua lagi Menerima dan tamu dari luar	5 tahun	Membuat lodong, sair, hateup	Mengambil dan memasak air Belajar berhitung dengan media alam	Rak-rak
	Cinta Damai Peduli Sosial	Melakukan musyawarah antar warga	10 tahun	Gotong royong dan membuat alat-alat rumah tangga	Menjahit baju dan ngakeul	Rak-rak
	Peduli Lingkungan	Baduy maupun wisatawan Bersyukur atas karunia-Nya, bertetangga Melakukan gotong royong membangun rumah dan jembatan Berladang tidak menggunakan bahan kimia untuk membasmi hama	12 tahun	Memanjat pohon, panen, pemandu turis	Memasak, mencuci, mencari kayu bakar	Rak-rak
			15 tahun	Diberi kepercayaan mengurus huma, keluar Baduy	Mengerjakan tugas-tugas rumah tangga	Rik-rik
			17 tahun	menikah	menikah	Rak-rak Ruk-ruk

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rosmilawati (2020) yang memaparkan tentang *Milestone* pembelajaran bagi anak Baduy yang dapat dikombinasikan dengan ketiga filosofi *Rak-rak*, *Rik-rik*, dan *ruk-ruk* dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2. Relevansi Filosofi *Rak-rak*, *Rik-rik*, dan *Ruk-ruk* dengan *Milestone* Pembelajaran Anak Baduy

Tahapan Perkembangan Usia	Laki-laki	Perempuan	Filosofi
Batita	Dibawa ke <i>huma</i>	Dibawa ke <i>huma</i>	-
3 tahun	<i>Nyacar</i> bermain alat musik tradisional	Meniup <i>hau</i> bermain alat music tradisional	-

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman filosofi Masyarakat Baduy sudah diperkenalkan sedini mungkin yang dilakukan oleh anak-anak hingga dewasa. Sehingga penanamannya dapat dilakukan melalui sekolah informal melalui keluarga, lingkungan sekitar, dan alam. Kegiatan literasi keluarga pada Suku Baduy berlangsung sepanjang hayat, mulai dari anak usia 7 tahun sampai usia 10 tahun. Aktivitasnya tidak terlepas dari budaya dan kepercayaan yang

mereka anut. Kebudayaan tersebut diturunkan secara turun temurun dengan pendekatan *integrational learning*, yaitu proses penyampaian literasi yang dipraktekkan langsung di dalam keluarga (Rosmawati: 2020).

Relevansi *Rak-rak* dalam Pembentukan Karakter Siswa SD

Rak-rak yang berfokus pada pengendalian diri dan kesederhanaan dapat dihubungkan langsung dengan beberapa nilai pendidikan karakter berikut:

1. Religius, pengendalian diri mengajarkan siswa untuk menghargai aturan agama, menahan diri dari perilaku buruk, serta menghormati perbedaan kepercayaan.
2. Jujur, *rak-rak* menuntut kejujuran sebagai dasar kepercayaan sosial. Siswa belajar berkata dan bertindak sesuai fakta, tanpa manipulasi.
3. Toleran dan cinta damai, dengan membatasi diri agar tidak melukai orang lain, siswa belajar menerima perbedaan serta menjaga harmoni di kelas.
4. Disiplin, *rak-rak* mendorong siswa untuk taat aturan,

mengatur diri, dan mematuhi tata tertib sekolah.

5. Mandiri, prinsip pengendalian diri melatih anak untuk mengatur kebutuhan sendiri tanpa bergantung berlebihan pada orang lain.

Filosofi ini tercermin pada kebiasaan Masyarakat Baduy yang menjaga ucapan, tidak berlebihan dalam konsumsi, dan selalu mempertimbangkan dampak sosial dari setiap tindakan.

Relevansi *Rik-rik* dalam Pembentukan Karakter Siswa SD

Rik-rik, yang berarti kerja keras, ketekunan, dan kesungguhan, sangat relevan untuk membentuk karakter siswa SD, terutama nilai:

1. Bekerja keras, siswa akan terbiasa menghadapi tugas sekolah dengan sungguh-sungguh, tidak mudah menyerah, dan konsisten.
2. Kreatif, sikap tekun melahirkan kreativitas. Seperti Masyarakat Baduy yang mengembangkan kerajinan dan pertanian secara mandiri, siswa dilatih mencari solusi dari masalah.

3. Rasa ingin tahu, ketekunan mendorong anak untuk terus bertanya, mencoba, dan mempelajari hal baru.
4. Menghargai prestasi, hasil yang diperoleh dari kerja keras membuat siswa memahami nilai dari setiap proses.
5. Gemar membaca, sikap tekun dapat diarahkan pada kebiasaan membaca sebagai proses memperluas wawasan.

Dalam masyarakat Baduy, kerja keras terlihat dari kemandirian ekonomi, pola bercocok tanam, dan kehidupan sederhana namun produktif. Nilai-nilai ini menjadi teladan konkret bagi siswa.

Relevansi *Ruk-Ruk* dalam Pembentukan Karakter Sosial dan Lingkungan

Ruk-Ruk sebagai prinsip menjaga keharmonisan sosial dan kelestarian lingkungan memiliki hubungan erat dengan nilai karakter berikut:

1. Peduli Lingkungan, Baduy dikenal sangat ketat dalam melindungi hutan, sungai, dan tanah. Filosofi ini dapat menginspirasi siswa untuk tidak

membuang sampah sembarangan, hemat air, dan merawat tanaman.

2. Peduli sosial, *Ruk-Ruk* mengajarkan gotong-royong, saling menolong, dan menjaga hubungan harmonis di masyarakat. Siswa dapat dilatih untuk peka terhadap teman yang membutuhkan.
3. Komunikatif, harmoni sosial memerlukan komunikasi yang baik, sopan, dan tidak menyakiti orang lain.
4. Demokratis, dalam Masyarakat Baduy, musyawarah dilakukan untuk menyelesaikan masalah. Konsep ini relevan untuk mengajarkan anak berdiskusi secara adil.
5. Cinta tanah air, menjaga tradisi dan lingkungan adalah wujud kecintaan terhadap bumi leluhur. Siswa dapat belajar mencintai budaya sendiri dan menjaga identitas bangsa.
6. Bertanggung jawab *Ruk-Ruk*, menanamkan komitmen untuk menjaga amanah bersama. Siswa diajarkan bertanggung jawab pada tugas, barang, dan tindakannya.

Sejalan dengan penelitian Arif dkk (2021) karakter Masyarakat Baduy terbentuk karena konsistensi nilai sosial, keteladanan adat, dan aturan yang ditegakkan secara kolektif. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Masyarakat Baduy membangun karakter anak usia sekolah dasar melalui prinsip mengajarkan, membiasakan, memberikan teladan, dan menerapkan aturan dengan tegas sehingga membentuk pribadi yang kuat, taat, dan patuh dalam menjalankan amanat leluhur dan budaya.

Implikasi bagi Pendidikan Dasar dan Peran Guru

Filosofi *Rak-rak, Rik-rik, dan Ruk-Ruk* dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di SD melalui:

1. Keteladanan guru. Guru menunjukkan sikap pengendalian diri, kerja keras, komunikasi baik, dan kepedulian lingkungan.
2. Pembiasaan, kegiatan rutin seperti piket kelas, salam-sapa, doa pagi, dan sedekah menjadi sarana internalisasi nilai.
3. Pembelajaran kontekstual, cerita budaya Baduy dapat digunakan

pada pelajaran IPAS, Pendidikan Pancasila, dan Bahasa Indonesia.

4. Proyek budaya dan lingkungan, misalnya membuat kebun sekolah, program bebas sampah, atau kerja kelompok yang menekankan gotong-royong.
5. Kolaborasi dengan orang tua, pola pendidikan Baduy banyak mengandalkan keluarga, sehingga sekolah perlu bekerja bersama orang tua untuk konsistensi nilai.

Pendekatan ini sejalan dengan teori Lickona, Dewantara, serta temuan Sutiapermana dkk. yang menekankan bahwa pendidikan karakter akan efektif jika lingkungan sosial mendukung secara menyeluruh. Hasil temuan dari Hikmasari (2021) yang membandingkan konsep pendidikan karakter dari perspektif Thomas dan Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa seluruh elemen sosial memiliki peranan kuat pada proses pembentukan karakter seseorang baik itu pada kelompok umur, kelompok profesi dan sebagainya, serta dalam pengembangan karakter dan nilai

yang merupakan sebuah target atau capaian dalam proses pendidikan di sekolah.

E. Kesimpulan

Filosofi "*Rak-rak, Rik-rik, Ruk-ruk*" dari Suku Baduy menawarkan kerangka nilai yang kaya: kerja keras, kesederhanaan, tanggung jawab, empati, dan kesinambungan. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk pendidikan karakter di tingkat SD, membantu membentuk siswa yang gigih, rendah hati, peduli sesama, dan bertanggung jawab terhadap komunitas. Jika diintegrasikan secara bijak dan kontekstual, filosofi lokal ini bisa menjadi sumber inspirasi pembentukan karakter bangsa yang beretika dan berbudaya. *Rak-rak* berarti ketika kita masih muda, bekerjakeraslah. Sedangkan filosofi *Rik-rik* berarti setelah bekerja keras, kita diharuskan untuk menabung dari hasil kerja keras itu. Bukti bahwa Masyarakat Baduy sudah menerapkan hal ini yaitu dengan adanya *leuwit* sebagai penyimpanan stok makanan dari hasil panen seperti padi serta mereka memanifestasikan pendapatannya dalam bentuk emas. Filosofi yang terakhir yaitu *Ruk-ruk* yang berarti setelah lelah bekerja

keras di waktu muda dan menabung hasil pendapatannya, mereka dapat menikmati hari tuanya dengan perasaan dan pikiran yang tentram dan damai.

Relevansi ketiga filosofi ini dengan konteks Pendidikan karakter di Sekolah Dasar sangatlah erat kaitannya. Dalam Pendidikan karakter, terdapat 18 poin yang akan diwujudkan. Kedelapanbelas poin tersesebut dapat diklasifikasikan kedalam tiga filosofi Masyarakat Baduy, yakni *Rak-rak* (bekerja keras, kreatif, peduli lingkungan, bertanggung jawab); *Rik-rik* (jujur, disiplin, kreatif, dan mandiri), dan *Ruk-ruk* (toleran, demokratis, cinta damai, peduli social, peduli lingkungan). Dari pengklasifikasian tersebut, sekolah dasar dapat membuat program-program sekolah yang dapat dengan mudah diterapkan secara konsisten, seperti belajar dengan giat, bekerja kelompok, melakukan piket kelas, bergotong royong, dan menabung. Selain itu, program-program di sekolah dasar juga perlu bermitra dengan orang tua murid dan masyarakat setempat agar kegiatan sekolah ini tidak hanya dilakukan di ruang lingkup sekolah saja, tetapi juga dapat diterapkan pada konteks

kehidupan nyata yang lebih luas seperti di rumah dan di lingkungan masyarakat.

Melalui pendekatan berbasis kearifan lokal seperti filosofi Baduy ini, pendidikan karakter memiliki peluang lebih kuat untuk membentuk perilaku nyata pada diri siswa. Nilai-nilai yang hidup di masyarakat adat terbukti efektif karena diwariskan melalui tindakan, keteladanan, dan konsistensi lingkungan sosial. Oleh karena itu, sekolah dapat memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran berharga agar pendidikan karakter tidak berhenti pada wacana, tetapi benar-benar mewujudkan dalam tindakan sehari-hari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A., Sumarni, S., Fatmawati, F., & Rohimah, S. (2021). *Character education in Baduy Tribe communities in Indonesia*. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, 8(4), 381–394.
- Delors, J. (1996). *Learning: The Treasure within*. UNESCO Publishing.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional. 2010. *Buku panduan Hari Pendidikan Nasional 2010: Pendidikan Karakter untuk Membangun Peradaban Bangsa*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional
- Gunadi, Fadli Rahdiat, Ujang Jamaludin, & Febrian Alwan Bahrudin. (2025). *Proses Internalisasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan pada Anak Masyarakat Baduy melalui Pendidikan Informal*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (JIIP). Volume 8, Nomor 5, Mei 2025 (5310-5316)
- Hikmasari, Dyan Nur, Happy Susanto, & Aldo Redho Syam. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona Hajar Dewantara*. AL-ASASIYYA : Journal Basic of Education (AJBE), Vol 6 No. 1, July- December 2021, p.19-31
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mawaddahni, Sari, (2017). *Filosofi Hidup sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi*. Local Wisdom Scientific Online Journal: LOCAL WISDOM, 9 (1): 90 -102, 2017
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. 2017. *Peraturan*

Presiden Republik Indonesia
Nomor 87 Tahun 2017 tentang
Penguatan Pendidikan Karakter.
Jakarta : 06 September 2017

Rosmalah. (2021). *Penerapan Pendidikan Karakter berbasis Kearifan Lokal*. JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Vol,5. No, 2. Tahun 2021 e-ISSN: 2597-4440 dan p-ISSN: 2597-4424

Rosmilawati, Ila & Dadan Darmawan. 2020. *Family Literacy Of Baduy Tribe: An Ethnographic Study Literasi Keluarga Pada Suku Baduy: Sebuah Studi Etnografi*. Sumatera Barat: KOLOKIUUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah Volume 8, Nomor2 , 2020

Suparlan, Henricus. (2015). *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara d Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia*.

Suprayitno, Adi dan Wahyudi, Wahid. (2020). *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Yogyakarta: Deep Publish

Sutiapermana, A., Malihah, E., Somad, M. A., & Komariah, S. (2022). *Character education research in Baduy indigenous people: Perspectives of sociological paradigms*. Scaffolding: Jurnal Pendidikan dan Multikulturalisme, 4(2), 581–593.

Yosi, Stefanus. 2014. KOLECER - "Hayuk ulin ka baduy". Kanal YouTube pada laman <https://www.youtube.com/watch?v=3ongHX2owfA>